

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar memiliki sudut pandang yang mulia dalam menaungi setiap peserta didik yang belajar di lembaga ini. Madrasah memiliki pandangan bahwa setiap anak yang mendaftarkan dirinya untuk belajar di madrasah ini harus dikelola dengan sebaik mungkin. Maka dari itu tak salah jika MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar memiliki beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di lembaga tersebut.

Madrasah ini beberapa tahun yang lalu terkait anak berkebutuhan khusus yang belajar di lembaga ini dapat dikatakan mengalami kecolongan yaitu terdapat beberapa siswa yang mengalami gangguan saraf namun tidak dinaungi dengan baik. Sebenarnya madrasah ini sejak tahun 1990 itu sudah ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disini namun tidak banyak orang yang mengetahuinya. Selain itu tidak semua golongan jenis anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di lembaga ini. Pihak sekolah hanya menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenis down syndrome, dyslexia, slow learner (lamban belajar), dan ADHD saja. Berangkat dari pengalaman tersebut MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar mewujudkan

niat untuk mengelola setiap peserta didik dengan layak dan mampu memberikan fasilitas terbaik untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).¹

Fasilitas yang disediakan pihak sekolah yaitu melalui adanya guru pembimbing khusus. Disini Bapak Shodiq Fajari, S. Pd selaku Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar memilih Ibu Rizka sebagai guru pembimbing khusus, karena dari pihak sekolah merasa kemampuan Ibu Rizka cukup baik sebagai guru pembimbing anak berkebutuhan khusus. Kualitas Ibu Rizka didukung dengan adanya mengikuti beberapa pelatihan seperti workshop dan adapula pelatihan dengan melihat dan belajar langsung di lembaga khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu pihak sekolah menyediakan fasilitas agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat masuk kelas sesuai dengan jenjangnya dan agar dapat berkomunikasi dan berbaaur dengan siswa normal lainnya.²

Kurikulum yang digunakan MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar saat ini adalah Kurikulum 2013. Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kurikulum yang digunakan juga sama dengan siswa normal yaitu Kurikulum 2013. Namun disini terdapat perbedaan dari segi indikator yang harus dicapai anak berkebutuhan khusus dan siswa normal. Untuk KD (kompetensi dasar) yang digunakan pihak sekolah menyamakannya antara siswa normal dan Anak

¹ Wawancara Bapak Shodiq Fajari, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah (Rabu, 22 Januari 2020)

² Wawancara Bapak Shodiq Fajari, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah (Rabu, 22 Januari 2020)

Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun untuk indikatornya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tingkatannya diturunkan dan disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus.³

Dari uraian di atas merupakan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu Bapak Shodiq Fajari, S. Pd. I pada hari Rabu, 22 Januari 2020 di ruang Kepala sekolah. Setelah selesai melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, kemudian peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara dengan narasumber lainnya dan melakukan observasi pada lokasi penelitian. Penelitian dilakukan selama 4 hari pada tanggal 15, 22, 28 Januari 2020 dan tanggal 10 Februari 2020 di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

Hari pertama adalah pada Rabu, 15 Januari 2020 agenda wawancara dengan Bu Nur Hidayati, S.Ag (selaku Guru Kelas V) dan beberapa anak berkebutuhan khusus. Hari ke-2 tanggal 22 Januari 2020 agenda wawancara dengan Pak Shodiq Fajari, S.Pd.I (selaku Kepala Sekolah), Bu Riska Nur Rofi'ah, S.Pd.I. (selaku guru kelas III), beberapa anak berkebutuhan khusus dan siswa normal. Hari ke-3 tanggal 28 Januari 2020 agenda melakukan dokumentasi di dalam kelas. Dan hari terakhir tanggal 10 Februari agenda wawancara dengan beberapa anak berkebutuhan khusus, siswa normal, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti di

³ Wawancara Bapak Shodiq Fajari, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah (Rabu, 22 Januari 2020)

MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala yang menyulitkan untuk memperoleh informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara yang tidak berstruktur atau biasa disebut wawancara mendalam, sehingga proses wawancara ini bersifat santai tanpa mengganggu aktivitas bapak/ibu guru sedikitpun dan tidak harus melakukan wawancara di lingkup Madrasah.

B. Paparan Data

Deskripsi data ini merupakan uraian yang disajikan oleh peneliti dengan topik sesuai pada fokus penelitian. Dalam bagian ini peneliti memperolehnya dari sumber data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”, maka peneliti berusaha untuk memperoleh data secara langsung dari sumber data yang ada di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan permasalahan pada (1) Upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca (Dysleksia Learning) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, (2) Upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar menulis (Dysgraphia Learning) Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, (3) Upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca (*Dysleksia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Berikut adalah paparan data dari hasil penelitian di MI Miftahul Ulum Plosorejo kademangan Blitar.

1. Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca (*Dysleksia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Salah satu kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus adalah kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar membaca disini dibagi menjadi 3 yaitu disleksia diseidetis atau visual, disleksia verbal atau linguistic, dan disleksia auditories. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat bermacam-macam kesulitan belajar membaca yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar sebagai berikut peneliti mewawancarai guru kelas yang mengajar kelas V di MI tersebut.

Disleksia Diseidetis atau Visual menyebabkan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca jenis ini sulit membedakan beberapa huruf yang sama. Mengenai disleksia jenis ini, peneliti mewawancarai Bu Nur. Berikut penjelasan dari Bu Nur selaku guru kelas V, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau di kelas V anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar disleksia diseidetis atau visual itu adalah Bintang dan Toyib. Ketika Bintang dan Toyib disuruh membaca kerap kali dia merasakan

kebingungan ketika membedakan beberapa huruf yang sama. Misalnya antara huruf ‘b’ dengan ‘d’, huruf ‘u’ dengan ‘n’, dan lain-lain.”⁴

Hal senada juga diungkapkan Bu Riska selaku guru kelas III dan guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus yang mengungkapkan bahwa:

“Kesulitan belajar membaca jenis disleksia deseiditis atau visual memang siswa akan merasa kesulitan membedakan huruf yang sama. Kalau di kelas III ada Syahdan yang sering sekali salah membaca huruf ‘p’ menjadi ‘q’. Saya sebagai guru pendamping khusus Naufal. Naufal juga kerap sekali sukar membedakan beberapa huruf yang hampir sama seperti huruf ‘s’ tertukar dengan huruf ‘z’.”⁵

Mengenai Disleksia Verbal atau Linguistik atau Kesulitan belajar yang ditandai dengan kesukaran dalam persepsi auditoris sehingga anak sulit dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat. Berikut hasil wawancara dengan Bu Nur selaku guru kelas V, beliau menjelaskan bahwa:

“Anak yang kesulitan belajar membaca jenis disleksia verbal ini mereka akan kesulitan ketika disuruh untuk membaca. Karena anak yang mengalami disleksia verbal mengalami kesusahan ketika mengeja. Kalau di kelas V anak berkebutuhan khusus yang mengalami disleksia verbal adalah Bintang.”⁶

Pernyataan dari Bu Nur diperkuat oleh Bu Riska selaku guru kelas III, beliau mengatakan bahwa:

⁴ Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)
⁵ Wawancara Bu Riska Nur Rofi’ah, S. Pd selaku Guru Kelas III dan Guru Pendamping Khusus (Rabu, 22 Januari 2020)

⁶ Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

“Mungkin salah satu penyebabnya anak disleksia jenis verbal ini karena mereka belum hafal atau lupa dengan huruf abjad. Di kelas III anak berkebutuhan khusus yang termasuk jenis disleksia verbal itu Adib.”⁷

Mengenai Disleksia Auditories atau kesulitan belajar yang terjadi akibat gangguan dalam koneksi visual-auditif, sehingga anak yang mengalami kesulitan membaca jenis ini akan terganggu atau lambat ketika membaca buku. Berikut penjelasan dari Bu Riska selaku guru kelas III, beliau menjelaskan bahwa:

“Anak jenis disleksia auditories adalah anak yang lambat ketika disuruh membaca materi atau buku. Di kelas III anak berkebutuhan khusus yang termasuk ke dalam disleksia auditories yaitu Rizki.”⁸

Hal senada diungkapkan oleh Bu Nur selaku guru kelas V yang mengatakan bahwa:

“Dikelas V itu ada Naim yang termasuk ke jenis disleksia auditories. Naim itu bisa membaca namun secara perlahan-lahan.”⁹

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) memiliki ciri-ciri yang sulit dikenali orang tua nya sebelum anak masuk sekolah. Begitu anak mencapai sekolah, guru sebagai orangtua pengganti anak sementara selama mereka berada di sekolah mungkin akan menyadari adanya masalah pada anak. Keperahan

⁷Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III dan Guru Pendamping Khusus (Rabu, 22 Januari 2020)

⁸Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III dan Guru Pendamping Khusus (Rabu, 22 Januari 2020)

⁹Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

kondisi berbeda pada setiap anak, tetapi kondisi jelasnya akan menjadi lebih jelas saat anak sudah mulai belajar membaca. Berikut penjelasan dari Bu Riska selaku guru kelas III dan guru pembimbing khusus yang akan menjelaskan mengenai ciri-ciri kesulitan belajar membaca (disleksia) adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Sering terbalik dalam mengenali huruf. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca pasti akan susah dalam mengenali beberapa huruf. Misalnya susah membedakan antara huruf 'b' dengan huruf 'd', huruf 'p' dengan huruf 'q', huruf 'n' dengan huruf 'm', dan lain sebagainya.
- b. Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, dalam artian anak tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibacanya. Peserta didik biasanya jika disuruh oleh gurunya untuk membaca buku mengenai materi yang akan diajarkan biasanya ada yang membacanya agak susah namun bisa memahami isi bacaan namun tak jarang pula ada yang susah membacanya dan susah dalam memahami isi bacaan buku yang mereka baca.
- c. Sulit mengeja secara benar.
- d. Kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya dan sering terbalik dalam mengucapkan kata. Contohnya mengucapkan "rusa" salah menjadi "lusa", "kelinci duduk di atas meja" menjadi "meja duduk di atas kelinci", dan lain-lain.

¹⁰Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III dan Guru Pendamping Khusus (Rabu, 22 Januari 2020)

- e. Inakurasi dalam membaca. Contohnya ketika anak berkebutuhan khusus membaca maka cara baca mereka lambat kata demi kata bahkan intonasi ketika membaca akan naik turun.
- f. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional.
- g. Lupa atau kebingungan ketika meletakkan tanda baca.

Didalam sebuah lembaga, Kepala Sekolah harus bisa memberi peraturan kepada setiap guru kelas agar dapat memonitoring atau memantau kemampuan siswanya ketika berada di dalam kelas. Hal tersebut bertujuan agar pihak sekolahan dan guru kelas mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya. Apalagi di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar memiliki beberapa anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu memonitoring anak berkebutuhan khusus wajib dilakukan oleh pihak sekolahan sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak fajar selaku Kepala Sekolah di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan, beliau menjelaskan bahwa:

“Di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar ini semua guru kelas tanpa terkecuali memang sudah dituntut untuk setiap minggu sekali memonitoring atau memantau peserta didik khususnya adalah anak berkebutuhan khusus. Untuk anak berkebutuhan khusus lebih dipantau agar guru kelas dan pihak sekolah dapat mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus tersebut.”¹¹

¹¹Wawancara Bapak Shodiq Fajari, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah (Rabu, 22 Januari 2020)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Nur selaku guru kelas V yang mengatakan bahwa:

“Memonitoring seluruh peserta didik salah satunya anak berkebutuhan khusus kami lakukan disetiap hari Sabtu. Setelah kami selesai memonitoring, di setiap hari Sabtu setelah jam sekolah sudah selesai kami para guru dan kepala sekolah mengadakan rapat kecil untuk membahas mengenai hasil memonitoring yang tadi, dan tak lupa juga dari setiap guru kelas yang di dalam kelasnya terdapat anak berkebutuhan khususnya. Kami berbagi keluh kesah dan berbagi bagaimana cara mengatasi agar siswa yang mengalami kesulitan belajar salah satunya kesulitan belajar dalam hal membaca ini dapat terselesaikan. Dalam artian siswa yang tadinya belum bisa atau belum lancar membacanya, dalam waktu seminggu agar bisa membaca walaupun hanya meningkat sedikit demi sedikit.”¹²

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar salah satunya kesulitan belajar dalam hal membaca kemungkinan besar mereka dalam memahami materi yang di jelaskan oleh guru tidak dapat mereka mengerti. Penyebab hal tersebut karena tak sedikit pula dari anak berkebutuhan khusus itu yang ketika guru menjelaskan materi di depan kelas konsentrasi mereka sedikit terganggu. Hal tersebut juga tergantung dari jenis anak berkebutuhan khususnya. Untuk jenis ADHD mereka adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang hiperaktif tidak bisa diam ketika berada di dalam kelas, maka anak berkebutuhan khusus jenis ADHD ini cenderung jahil dan susah untuk berkonsentrasi.

¹²Wawancara Bu Nur Hayati S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

Sedangkan anak berkebutuhan khusus jenis *dyslexia* mereka jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan memiliki prestasi yang rendah dalam hal membaca, menulis, dan mengeja dibandingkan dengan kecerdasan anak pada umur kronologisnya. Sehingga tak jarang pula ada anak berkebutuhan khusus jenis ini yang sedikit terganggu konsentrasinya. Ada pula anak berkebutuhan khusus jenis *slow learner*. Anak berkebutuhan khusus jenis ini adalah golongan yang lamban belajar sehingga untuk jenis *slow learner* guru harus mampu membuat anak berkebutuhan khusus jenis *slow learner* tersebut untuk lebih berkonsentrasi. Pernyataan tersebut serupa dengan penjelasan dari guru kelas V, yaitu sebagai berikut:

“Untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah kami ini kan memang bermacam-macam jenisnya. Namun untuk ketiga anak berkebutuhan khusus yang saya pegang di kelas V ini dalam kemampuannya untuk memusatkan perhatian ketika pelajaran dimulai itu berbeda-beda. Untuk anak berkebutuhan khusus yang seperti Bintang ini memang sulit untuk memfokuskan perhatiannya kepada saya ketika saya menjelaskan materi. Karena Bintang ini salah satu anak berkebutuhan khusus yang sifatnya sangat hiperaktif ketika berada di dalam kelas. Bintang itu tidak bisa diam dia suka menjahili teman-temannya yang sedang fokus ketika belajar. Kalau anak berkebutuhan khusus yang bernama Naim sudah mampu memfokuskan perhatiannya ketika pelajaran berlangsung. Saat di suruh mengerjakan ya dia itu bisa dan mampu. Untuk Toyib ya seperti itu lah keadaannya.”¹³

Hal ini juga hampir sama dengan yang dikatakan oleh Bu Riska selaku guru kelas III, beliau mengatakan bahwa:

¹³Wawancara Bu Nur Hayati S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

“Kemampuan anak berkebutuhan khusus ketika disuruh untuk fokus ketika pelajaran dimulai itu tergantung dari siswanya juga. Jika dia ada niatan untuk bisa ya pasti akan mudah untuk membuat mereka fokus tapi tak jarang pula ketika dijelaskan materi itu mereka susah untuk mempertahankan perhatiannya. Jadi ketika mereka mulai tidak fokus saya menegur dan mengucapkan ‘tangan dilipat’ agar perhatian siswa tertuju pada saya.”¹⁴

Metode pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca (*disleksia*) itu tergantung atau disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khususnya. Sebaiknya metode yang digunakan itu metode yang sifatnya mudah dipahami anak berkebutuhan khusus dan metode yang membuat anak berkebutuhan khusus tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran dimulai. Penjelasan tersebut sependapat dengan Bu Rizka selaku guru kelas III, beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang saya gunakan untuk mengajari membaca kepada anak berkebutuhan khusus itu memang berbeda-beda disesuaikan dengan siswanya. Kalau anak berkebutuhan khusus sejenis down syndrome seperti Naufal itu saya mengajarnya membaca pertama-tama itu dengan mengenalkan huruf abjad kepada dia tapi dengan cara dinyanyikan. Jadi dengan begitu Naufal akan lebih mudah untuk menghafalkan huruf abjad. Dan sekarang pun naufal sudah hafal mengenai huruf abjad walaupun untuk membacanya masih mengeja perlahan-lahan.”¹⁵

Hal tersebut juga serupa dengan pendapat dari Bu Nur selaku guru kelas V, beliau berpendapat bahwa:

¹⁴Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah,S. Pd selaku Guru Kelas III dan Guru Pendamping Khusus(Rabu, 22 Januari 2020)

¹⁵Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah,S. Pd selaku Guru Kelas III dan Guru Pendamping Khusus(Rabu, 22 Januari 2020)

“Setiap metode yang digunakan gitu berbeda-beda dan tidak bisa disamakan jika sudah berhadapan langsung dengan anak berkebutuhan khusus semua cara pun kami lakukan agar anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas saya bisa lancar dalam membacanya. Tak jarang pula saya sebagai guru memberikan selingan ice breaking agar siswa di kelas V khususnya untuk anak berkebutuhan khusus tidak merasa jenuh.”¹⁶

Kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Anak berkebutuhan khusus tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dalam kesulitan belajar yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Maka dari itu dengan berbagai cara harus diupayakan agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar secara optimal sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mencapai tujuan belajarnya. Baik tidaknya hasil belajar anak berkebutuhan khusus, dapat ditentukan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Selama proses pembelajaran, kegiatan interaksi yang baik antara guru kelas dan anak berkebutuhan khusus lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Sebelum mengajar seorang guru hendaknya menguasai materi yang akan disampaikan, gaya belajar yang bervariasi, menggunakan bahan atau penunjang dalam menyampaikan materi agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar harus tetap berupaya dalam mengatasi kesulitan

¹⁶Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

belajar membaca (*disleksia*) yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Berikut ini upaya yang perlu dilakukan orangtua dan guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar membaca (*disleksia*), yaitu Mencoba untuk mensisihkan waktu setiap hari untuk mengajari anak berkebutuhan khusus membaca. Guru sebaiknya bisa menyisihkan waktunya walaupun hanya 5 menit saja untuk mengajari anak berkebutuhan khusus yang belum lancar dalam hal membacanya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Bu Nur selaku guru kelas V, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika saya memiliki waktu luang atau senggang saya biasanya mengisi kegiatan saya dengan mengajari membaca anak berkebutuhan khusus salah satunya Toyib.”¹⁷

Selain itu, guru juga bersikap positif, beri pujian, dan memberikan reward kepada anak berkebutuhan khusus ketika dia membacanya dengan benar. Guru yang baik harus bisa bersikap yang positif kepada siswanya apalagi jika di dalam kelasnya terdapat anak berkebutuhan khususnya. Jika siswanya bisa mengerjakan tugas dengan benar sebagai guru kelas jangan sungkan-sungkan untuk memberikan pujian atau reward kepada siswanya sebagai bentuk penghargaan. Hal tersebut bertujuan agar anak berkebutuhan khusus merasa termotivasi agar lebih giat lagi dalam belajar khususnya belajar membaca.

¹⁷Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Bu Riska selaku guru kelas III, yaitu sebagai berikut:

“Saat saya meminta anak berkebutuhan khusus saya untuk membaca dan dia bisa menyelesaikan tugas membacanya dengan baik tak jarang saya memberikan reward berupa permen, pensil, dan lain-lain agar anak berkebutuhan khusus tersebut merasa bahwa dirinya bisa dan mampu dalam membaca.”¹⁸

Guru juga melakukan pembiasaan membaca sebelum materi yang akan dibahas oleh guru. Ketika peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran tematik terlihat bahwa sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar) dimulai. Pembiasaan yang seluruh guru di madrasah ini yaitu meminta siswanya tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus untuk membaca materi yang akan di bahas dengan keras dan dilakukan secara bergiliran. Hal tersebut bertujuan agar semua siswa apalagi anak berkebutuhan khusus akan lebih terbiasa untuk membaca dan ingat dengan huruf abjad.¹⁹

Berikut hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas V dengan melakukan pembiasaan membaca materi yang akan di bahas oleh guru:²⁰

¹⁸Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah,S. Pd selaku Guru Kelas III dan Guru Pendamping Khusus (Rabu, 22 Januari 2020)

¹⁹Observasi kegiatan pembelajaran di kelas pada hari Selasa, 28 Januari 2020 pukul 11.00 WIB

²⁰Dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas



Gambar 4.1 Pembiasaan membaca materi sebelum KBM dimulai

Pernyataan dari Bu Nur selaku guru kelas V dan Bu Riska selaku guru kelas III dapat disimpulkan bahwa upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca (*Disleksia Learning*) anak berkebutuhan khusus di Mi Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus yaitu salah satunya dengan guru sebaiknya meluangkan waktu untuk menyisihkan waktunya untuk mengajari anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca, memberikan pujian atau reward kepada anak berkebutuhan khusus yang mampu ketika disuruh guru untuk membaca atau mengerjakan tugas lainnya dengan benar.

Tujuan dari pemberian reward sendiri agar anak berkebutuhan khusus lebih termotivasi untuk belajar salah satunya dapat dengan lancar membaca. Lalu melakukan pembiasaan membaca di dalam kelas dengan suara yang keras Sehingga tidak ada lagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca.

2. Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis (*Dysgraphia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Kegiatan belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan lancar. Tidak jarang dijumpai beberapa siswa dalam mengikuti pelajaran masih ada yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar bahwa disini peneliti tidak hanya menemukan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca, tetapi disini peneliti juga menemukan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar menulis (*dysgraphia learning*).

Berikut penjelasan dari Bu Nur selaku guru kelas V, beliau mengatakan bahwa:

“Tidak semua anak berkebutuhan khusus di kelas V mengalami kesulitan belajar menulis. Di kelas V ini yang mengalami kesulitan belajar menulis hanya Bintang dan Toyib.”²¹

²¹Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

Pernyataan dari Bu Nur selaku guru kelas V mendapat tambahan dari Bur Riska selaku guru kelas III dan guru pembimbing khusus, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau di kelas III anak berkebutuhan khusus nya kan ada 3. Namun ketiga anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki tingkat kesulitan belajar menulis yang berbeda-beda. Jika saya dikte terus mereka saya suruh untuk menulis di buku tulis itu ada yang bisa dan ada yang tidak bisa. Bahkan tak jarang pula mereka menulis tapi ada salah satu huruf yang tertinggal atau salah.”²²

Karena tanda-tanda anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar menulis dengan siswa normal yang mengalami kesulitan belajar menulis itu sudah berbeda. Berikut tanda-tanda anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar menulis di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, adalah bingung menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis. Berikut penjelasan dari Bu Riska selaku guru kelas III dan guru pembimbing khusus, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau anak disabilitas itu mereka merasa kebingungan ketika menentukan tangan mana yang harus digunakan untuk memegang alat tulis. Namun anak berkebutuhan khusus yang ada di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar ini Alhamdulillah tidak ada yang seperti itu.”²³

²²Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah,S. Pd selaku Guru Kelas III dan Guru Pendamping Khusus(Rabu, 22 Januari 2020)

²³Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah,S. Pd selaku Guru Kelas III dan Guru Pendamping Khusus (Rabu, 22 Januari 2020)

Selain itu anak juga sulit memegang alat tulis dengan mantap. Berikut penjelasan dari Bu Riska selaku guru kelas III dan guru pembimbing khusus, beliau mengatakan bahwa:

”Tak jarang pula ada siswa disabilitas atau anak berkebutuhan khusus ketika memegang alat tulis itu hampir menempel pada kertas.”²⁴

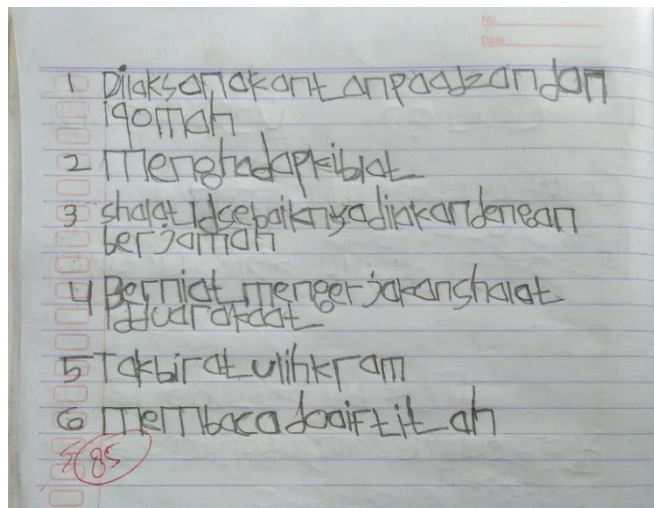
Biasanya anak dengan jenis ini juga menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik. Ketika peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas, ternyata terlihat bahwa ada salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki tanda-tanda bahwa mereka mengalami kesulitan belajar menulis. Dan hasil tulisan mereka menunjukkan hasil tulisan yang kurang baik.²⁵

Berikut hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran siswa di kelas yang mengalami kesulitan belajar:²⁶

²⁴Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III dan Guru Pendamping Khusus (Rabu, 22 Januari 2020)

²⁵Observasi kegiatan pembelajaran di kelas pada hari Senin, 10 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

²⁶Dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas



Gambar 4.2 Hasil tulisan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kesulitan belajar menulis

Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata yang dibuat oleh anak dengan disleksia jenis ini. Tanda-tanda kesulitan belajar menulis di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar yang ke-4 yaitu terdapatnya jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata. Sebagaimana hasil observasi yang menunjukkan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar menulis ketika mengikuti KBM (kegiatan belajar mengajar).

Ketika peneliti masuk di kelas, saya melihat salah satu anak berkebutuhan khusus yang bernama Toyib memiliki tanda-tanda kesulitan belajar. Salah satunya yaitu ketika Bu Nur menugaskan Toyib untuk menulis kembali materi yang ada di buku tema, namun saya melihat hasil tulisan toyib itu menulisnya masih terdapat jarak pada setiap huruf.²⁷

²⁷Observasi kegiatan pembelajaran di kelas pada hari Selasa, 28 Januari 2020 pukul 11.00 WIB

Tulisan anak dengan jenis *disleksia* ini tidak stabil, kadang naik, kadang turun. Tanda-tanda kesulitan belajar menulis yang ke-5 yaitu tidak stabilnya nya ketika menulis, kadang tulisannya naik dan kadang tulisannya turun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Riska, yaitu:

“Tulisan siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis apalagi anak berkebutuhan khusus memang seperti itu mbak tandak-tandanya. mereka bisa menulis namun tulisan mereka kadang naik turun gitu. Jika disuruh menulis stabil lurus gitu tidak bisa.”²⁸

Anak tersebut juga tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada. Tanda-tanda kesulitan belajar menulis yang selanjutnya yaitu siswa tetap mengalami kesulitan menulis meskipun diminta untuk menyalin contoh tulisan yang sudah dibuat oleh guru. Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan penulis ketika di dalam kelas. Ketika peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) Naufal di dalam perpustakaan, saya melihat naufal menulisnya masih perhuruf belum bisa diajarkan untuk menulis beberapa kata.²⁹

Saat menulis anak dengan disleksia jenis ini menggunakan huruf besar dan kecil masih tercampur. Berikut penjelasan dari Bu Nur selaku guru kelas V, beliau menjelaskan bahwa:

“Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar menulis biasanya bingung ketika menempatkan

²⁸Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III (Rabu, 22 Januari 2020)

²⁹Observasi kegiatan pembelajaran di kelas pada hari Senin, 10 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

anantara huruf kecil dan huruf besar secara benar. Contohnya kalau di kelas saya itu ada Toyib.”³⁰

Sebagai seorang pendidik disetiap kegiatan belajar mengajar (KBM) dituntut untuk menggunakan metode. Penggunaan metode disini bertujuan agar tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Setiap guru diberikan kebebasan untuk memilih metode apa saja yang cocok. Namun akan lebih baik jika metode yang akan di gunakan didalam kelas lebih bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang ada di dalam kelas.

Berikut penjelasan dari Bu Nur selaku guru kelas V, yang mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan guru disini memang sangat banyak apalagi ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar menulis. Saya sebagai seorang guru harus sebisa mungkin memilih metode yang cocok agar anak berkebutuhan khusus yang saya ajarkan itu lekas bisa dalam menulis.”³¹

Pernyataan dari Bu Nur selaku guru kelas V, diperkuat oleh pernyataan dari Bu Riska selaku guru kelas III.

“Biasanya saya menggunakan metode dengan meminta anak berkebutuhan khusus untuk menulis di papan tulis dan bergiliran dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Agar siswa dapat berani ketika berada di dalam kelas dan merasa tidak malu dengan kekurangannya.”³²

³⁰Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

³¹Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

³²Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III (Rabu, 22 Januari 2020)

Guru sebagai orang tua pengganti di sekolah harus bisa membimbing, menuntun, dan mengajarkan cara menulis yang baik yang benar kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar. Agar anak berkebutuhan khusus lebih bersemangat lagi untuk belajar menulis sehingga mereka merasa dirinya mampu dan bisa menulis. Jadi upaya guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar menulis anak berkebutuhan khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar akan dijelaskan oleh Bu Riska selaku guru kelas III yaitu sebagai berikut:³³

- a. Dengan pembelajaran pengenalan huruf besar dan kecil, angka, huruf hijaiyah, nama-nama hewan, buah, sayur warna, dsb lalu jika siswa sudah mengenal saya meminta siswa untuk menyalin tulisan yang telah saya sediakan.
- b. Selain itu dengan cara saya menulis huruf abjad dengan diberi titik-titik lalu anak berkebutuhan khusus saya suruh untuk menebali titik-titik hingga membentuk tulisan.
- c. Memberikan motivasi.
- d. Memberikan latihan menulis dengan bantuan orangtua, guru, maupun teman.

Pernyataan dari Bu Riska selaku guru kelas III dan Bu Nur selaku guru kelas V dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru kelas

³³Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III (Rabu, 22 Januari 2020)

dalam mengatasi kesulitan belajar menulis anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan upaya mengenalkan bermacam-macam huruf abjad, angka, huruf hijaiyah, nama buah, nama hewan dsb lalu siswa diminta untuk menuliskannya di buku tulis. Upaya lainnya yaitu dengan cara anak berkebutuhan khusus yang sama sekali tidak bisa menulis diberi tugas untuk menebali titik-titik hingga membentuk sebuah huruf atau angka, memberikan motivasi, dan memberikan latihan menulis dengan bantuan orangtua, guru, maupun teman.

3. Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Berhitung (*Dyscalculia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Selain kesulitan belajar membaca dan menulis ternyata di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar juga memiliki anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar berhitung. Kesulitan belajar berhitung disini yaitu kesulitan belajar dalam kemampuan dasar berhitung, kemampuan dasar dalam menentukan nilai tempat, kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan, dan kemampuan dalam memahami konsep perkalian dan pembagian.

Berikut penjelasan dari Bu Riska selaku guru kelas III dan guru pembimbing khusus, beliau mengatakan bahwa:

“Kebanyakan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di madrasah ini juga mengalami kesulitan belajar

berhitung. Kesulitan yang mereka alami disini berkaitan dengan tidak mampunya mengerjakan soal mengenai pembagian dan perkalian. Kalau untuk soal penambahan dan pengurangan anak berkebutuhan khusus disini sudah mampu.”³⁴

Pernyataan dari Bu Riska diperkuat dengan pernyataan dari Bu Nur, yang menjelaskan bahwa:

“Anak berkebutuhan khusus disini mereka sudah ada yang mampu menghafal angka 1-100, mengerjakan soal penjumlahan dan soal pengurangan sudah mampu. Namun jika diberi soal yang tingkatannya lebih susah mereka pasti tidak akan bisa menjawabnya. Tapi kami sebagai guru berusaha mengajarkan sedikit demi sedikit agar siswa mampu dalam mengerjakan soal mengenai pembagian dan pengurangan.”³⁵

Kesulitan menghitung atau sering disebut dengan *dyscalculia learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmetika atau keterampilan matematika yang jelas memengaruhi pencapaian prestasi akademik atau memengaruhi kehidupan sehari-hari anak. Untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar berhitung, sebagai seorang guru harus mengetahui tanda-tanda apa saja yang terjadi jika siswa mengalami kesulitan belajar berhitung.

Berikut penjelasan dari Bu Nur selaku guru kelas V, mengatakan bahwa:

“Tanda-tanda yang ditunjukkan jika anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar berhitung yaitu kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka, kesulitan

³⁴Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III (Rabu, 22 Januari 2020)

³⁵Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

memahami istilah matematika, mengubah soal tulisan ke symbol matematika.”³⁶

Penyataan tersebut diperkuat oleh Bu Riska selaku guru kelas

III, beliau berkata bahwa:

“Selain tanda-tanda yang disebutkan oleh Bu Nur tadi tanda-tanda lain anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar berhitung yaitu anak berkebutuhan khusus selalu membuat kesalahan hitungan yang sama, kesulitan untuk memahami symbol matematika dan kesulitan untuk mengurutkan kelompok angka.”³⁷

Ketika peneliti melakukan observasi kegiatan belajar mengajar (KBM) pada mata pelajaran matematika, terlihat bahwa metode yang guru gunakan ketika mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan berhitung salah satunya yaitu dengan metode menulis angka di langit. Cara tersebut bertujuan agar siswa dapat membayangkan sambil menulis dengan jarinya angka berapa yang guru suruh untuk menulisnya. Bukan hanya metode itu saja yang guru gunakan, guru harus bisa menyesuaikan metode apa saja yang cocok untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus selain itu juga menyesuaikan dengan individu setiap anak berkebutuhan khusus. Karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan belajar berhitung yang berbeda-beda.³⁸

³⁶Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

³⁷Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III (Rabu, 22 Januari 2020)

³⁸Observasi kegiatan pembelajaran di kelas pada hari Selasa, 28 Januari 2020 pukul

Berikut hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode menulis angka di langit.³⁹



Gambar 4.3 kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode menulis angka di atas langit

Cara guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung anak berkebutuhan khusus itu bermacam-macam tergantung dari kesulitan berhitung yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dalam tingkatan yang seperti apa. Untuk upaya yang dilakukan guru kelas di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Bu Riska selaku guru kelas III dan guru pembimbing khusus, menjelaskan bahwa:

³⁹Dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas

“Upaya yang saya lakukan yaitu memberikan pengenalan angka 1-10 terlebih dahulu. Jika anak berkebutuhan khusus sudah hafal dan mengetahui bentuk angka 1-10 lalu saya akan mengenalkan angka 11-20 dan seterusnya hingga sejauh apa anak berkebutuhan khusus dirasa mampu mengenal angka. Selain itu saya juga mengajarkan soal matematika mengenai penjumlahan dan pengurangan mulai dari angka terkecil terlebih dahulu, mengajarkan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian secara bertahap dan pelan-pelan sampai anak berkebutuhan khusus bisa.”⁴⁰

Penyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Bu Nur selaku guru kelas V, beliau mengatakan bahwa:

“Apa yang dikatakan Bu Riska tadi juga sering saya lakukan. Selain itu saya juga mengajarkan anak berkebutuhan khusus untuk mencoba mengurutkan angka mulai dari terkecil hingga terbesar atau mulai dari angka besar ke yang terkecil. Selain itu saya juga mengajarkan berhitung dengan nyanyian dan dengan menggunakan metode yang bervariasi.”⁴¹

Pernyataan dari Bu Nur selaku guru kelas V dan Bu Riska selaku guru kelas III dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan cara mengenalkan angka mulai dari 1-10, menggunakan metode yang bervariasi, mengurutkan angka-angka, belajar berhitung disertai dengan nyanyian, mengajarkan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian secara bertahap dan pelan-pelan sampai anak berkebutuhan khusus bisa.

⁴⁰Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III (Rabu, 22 Januari 2020)

⁴¹Wawancara Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V (Rabu, 15 Januari 2020)

C. Analisis Data

Dari berbagai deskripsi di atas, mengenai “Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar” dapat kita analisis dengan pemaparan data, reduksi data dan verifikasi data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di lapangan yang secara garis besar dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca (*Dysleksia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

- a. Guru melakukan monitoring atau memantau siswa yang mengalami kesulitan belajar seminggu sekali yang bertujuan agar guru dan pihak sekolah dapat mengetahui perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus.
- b. Guru memfokuskan pembelajaran dan memberi perhatian pada anak berkebutuhan khusus ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) sedang berlangsung.
- c. Metode yang digunakan guru kelas untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca itu berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Tak lupa juga disela-sela kegiatan belajar mengajar (KBM) guru menyelinginya

dengan kegiatan ice breaking agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika berada di dalam kelas.

- d. Guru mencoba mensisihkan waktu setiap hari untuk mengajari anak berkebutuhan khusus membaca, bersikap positif, memberi pujian dan memberikan reward kepada anak berkebutuhan khusus ketika dia membaca dengan benar atau dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- e. Guru juga melakukan pembiasaan membaca materi sebelum kegiatan belajar mengajar (KMB) dimulai hal tersebut bertujuan agar anak berkebutuhan khusus tidak malas untuk membaca selain itu anak berkebutuhan khusus akan lebih mengingat huruf-huruf abjad.

2. Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis (*Dysgraphia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

- a. Guru menggunakan metode khusus mengatasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca itu berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus itu sendiri.
- b. Guru memberikan pembelajaran pengenalan khusus pada anak berkebutuhan khusus tentang huruf besar dan kecil, angka 1-25, huruf hijaiyah, nama-nama hewan, buah, sayur warna, dan sebagainya.

- c. Jika siswa sudah mengenal guru meminta siswa untuk menyalin tulisan yang telah saya sediakan. Kemudian menulis huruf abjad dengan diberi titik-titik lalu anak berkebutuhan khusus di suruh untuk menebali titik-titik hingga membentuk tulisan, memberikan motivasi.

3. Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Berhitung (*Dyscalculia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

- a. Guru mengklasifikasikan terlebih dahulu kesulitan belajar berhitung berdasarkan tingkatan kelompoknya yaitu kemampuan dalam berhitung, kemampuan dasar dalam menentukan nilai tempat, kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan, dan kemampuan memahami konsep perkalian dan penjumlahan.
- b. Guru menggunakan metode yang spesifik untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar berhitung dan disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut. Biasanya guru menggunakan metode menulis angka di langit. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat membayangkan lalu menuliskan angka yang disuruh guru di langit dengan jarinya lalu disebutkan angka berapa tadi yang sudah mereka tulis.
- c. Guru memberikan pengenalan angka mulai dari 1-10, menggunakan metode yang bervariasi, mengurutkan angka-angka, belajar

berhitung disertai dengan nyanyian, mengajarkan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian secara bertahap dan pelan-pelan sampai anak berkebutuhan khusus bisa.

D. Proposisi Penelitian

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian tersebut diatas, maka proposisi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Kesulitan Belajar Membaca (*Dysleksia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diatasi apabila dalam pembelajarannya guru melakukan monitoring, memfokuskan pembelajaran dan memberi perhatian, memilih metode yang sesuai, mensisihkan waktu setiap hari, dan melakukan pembiasaan membaca materi sebelum kegiatan belajar mengajar (KMB).
2. Kesulitan Belajar Menulis (*Dysgraphia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diatasi apabila dalam pembelajarannya guru menggunakan metode khusus, memberikan pembelajaran pengenalan tentang huruf dan angka, serta menyalin tulisan ada.
3. Kesulitan Belajar Berhitung (*Dyscalculia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diatasi apabila dalam pembelajarannya guru melakukan klasifikasi kesulitan belajar berhitung, menggunakan metode yang spesifik, dan memberikan pengenalan angka.